
Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Antikorupsi dan Penguatan Karakter dalam Kehidupan Sosial

Adien Eka Rakhmawati¹, Rindha Ramandhayani², Salman Al Farisi³,
Muchammad Haidar Ali⁴, Muhammad Indra Data⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Correspondensi Author

Adien Eka Rakhmawati,
Universitas PGRI
Wiranegara
Email:
adieneka16@gmail.com

Artikel history:

Received : 5 Juni 2026
Revised : 11 Juni 2026
Accepted : 24 Juni 2026
Published : 30 Juni 2026

Abstrak Inggris. *This community service activity employed socialization, educational, and participatory methods implemented through lectures, interactive discussions, question-and-answer sessions, and quizzes as evaluation tools to assess participants' understanding. The activity aimed to enhance the knowledge of seventh-grade students at MTsS Darul Ulum Gondangwetan, Pasuruan Regency, regarding integrity, anti-corruption education, and moral character. The results indicated an improvement in students' understanding of honesty, responsibility, discipline, and social awareness. Participants also gained a better understanding of the importance of applying anti-corruption values in daily life. Therefore, integrating anti-corruption education with character building is an effective strategy for developing responsible, ethical, and integrity-driven young generations.*

Keyword: *Anti-corruption education; Integrity; character; Students; Social life*

Abstrak Indonesia. *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi, edukasi, dan partisipatif yang dilaksanakan melalui ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta kuis sebagai evaluasi pemahaman peserta. Kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas VII MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan mengenai integritas, pendidikan antikorupsi, dan moral karakter. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Peserta juga memahami pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi yang dipadukan dengan penguatan moral karakter efektif dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan ber karakter baik.*

Kata Kunci: *Pendidikan antikorupsi; Integritas; karakter; Siswa; Kehidupan sosial.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual atau akademik peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, moral, serta kepribadian yang positif. Dalam era pendidikan modern, keberhasilan peserta didik tidak semata-mata dinilai berdasarkan pencapaian akademik, melainkan juga dari kemampuan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dengan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) yang diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada masa kini. Kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi telah mendorong terjadinya perubahan yang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pola pikir, cara berkomunikasi, hingga bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat (Bastari, 2024). Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Kemudahan tersebut memberikan banyak manfaat, seperti memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta memudahkan proses pembelajaran. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat pula sejumlah dampak negatif yang perlu diwaspadai karena dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik (Suriaman, 2024). Kemudahan akses terhadap informasi yang semakin luas menyebabkan peserta didik sering berhadapan dengan berbagai jenis konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral maupun budaya bangsa. Apabila tidak memiliki kemampuan untuk memilah dan menyikapi informasi secara kritis serta bijaksana, peserta didik berpotensi mencontoh atau mengadopsi perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan nilai positif yang berlaku di masyarakat, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, perilaku konsumtif, kurangnya rasa hormat kepada orang lain, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi (Hubi & Suryadi, 2024). Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung sehingga kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, dan membangun empati terhadap sesama menjadi semakin berkurang. Perkembangan teknologi juga turut memengaruhi pola hubungan sosial di kalangan

generasi muda. Banyak peserta didik yang lebih sering berinteraksi melalui media sosial dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menimbulkan sikap individualistis, yaitu kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama (Darmayani, 2022). Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dapat mengalami penurunan. Padahal, nilai-nilai tersebut sangat diperlukan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghargai .

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Kemudahan teknologi sering kali membuat segala sesuatu dapat diperoleh secara instan, sehingga sebagian peserta didik kurang terbiasa dengan proses yang membutuhkan kesabaran, kerja keras, dan ketekunan. Mereka cenderung menginginkan hasil yang cepat tanpa memahami pentingnya usaha dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan (Uttamo & Zainudin, 2023). Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, maka peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang menuntut kedisiplinan, kejujuran, dan komitmen. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku yang benar. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi berbagai nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, toleransi, sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta rasa cinta terhadap tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk pemahaman konseptual, tetapi juga ditanamkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter dan menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian peserta didik (Susanti, 2025).

Salah satu bentuk penguatan karakter yang saat ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai korupsi sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai integritas yang dapat menjadi benteng terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran,

tanggung jawab, disiplin, kerja keras, keberanian, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial (Novianty et al., 2024).

Pendidikan antikorupsi menjadi penting karena perilaku koruptif tidak selalu muncul dalam bentuk penyalahgunaan jabatan atau penggelapan keuangan negara. Perilaku tersebut dapat berawal dari tindakan sederhana yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti mencontek saat ujian, berbohong kepada guru, tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, maupun mengambil hak orang lain tanpa izin. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu diberikan sejak dini agar peserta didik memahami bahwa integritas harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari.

Pembangunan budaya integritas di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari peran sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang menyediakan berbagai pengalaman belajar, proses pembiasaan, serta teladan yang dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi perlu diimplementasikan secara terintegrasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, sehingga nilai-nilai integritas dapat tertanam dan berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya integritas dalam lembaga pendidikan dapat dibangun melalui kombinasi antara pendidikan karakter, keteladanan guru, sistem yang mendukung perilaku jujur, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai integritas. (Nasution et al., 2022)

Penguatan pendidikan antikorupsi perlu dilaksanakan secara terpadu dengan pendidikan karakter karena keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki moral, etika, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Integrasi antara pendidikan antikorupsi dan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan generasi yang berintegritas. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai moral dan antikorupsi, tetapi juga dibimbing untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai transfer

pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.(Yuliani & Muslim, 2024)

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan antikorupsi juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Kehidupan sosial yang harmonis memerlukan individu yang memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama. Karakter-karakter tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Selain lingkungan sekolah, keberhasilan pendidikan antikorupsi juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter yang dilakukan secara kolaboratif akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik dibandingkan apabila hanya dilakukan oleh sekolah. Peserta didik kelas VII madrasah tsanawiyah merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Masa ini sering disebut sebagai fase remaja awal, yaitu periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan penting baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengalami peningkatan kemampuan berpikir yang lebih kritis dan logis dibandingkan masa sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mulai mampu mempertanyakan, menganalisis, serta membangun pandangan mereka sendiri terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemampuan berpikir yang semakin berkembang tersebut menjadikan masa remaja awal sebagai periode yang sangat penting dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan yang semakin kompleks di masa depan.

Dari sisi emosional, peserta didik pada usia remaja awal mulai menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Mereka berusaha memahami siapa diri mereka, apa yang menjadi tujuan hidupnya, serta nilai-nilai apa yang akan dijadikan pedoman dalam bertindak. Proses pencarian identitas diri ini merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Namun, pada saat yang sama, kondisi tersebut juga membuat remaja lebih rentan terhadap

Jurnal Pengabdian Masyarakat Merdeka Membangun Negeri | 111

berbagai pengaruh dari lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pembinaan yang tepat agar peserta didik mampu mengembangkan identitas diri yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Perkembangan sosial yang terjadi pada peserta didik kelas VII juga berlangsung sangat pesat. Mereka mulai memperluas pergaulan dan membangun hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya. Lingkungan pertemanan sering kali menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif. Melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut, peserta didik akan belajar menghargai orang lain, memahami pentingnya aturan, serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Penguatan nilai kejujuran menjadi sangat penting karena kejujuran merupakan dasar dari integritas seseorang. Peserta didik perlu memahami bahwa berkata dan bertindak jujur merupakan sikap yang harus diterapkan dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap jujur dapat diwujudkan melalui perilaku sederhana seperti tidak mencontek saat ujian, mengakui kesalahan yang dilakukan, serta menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan. Pembiasaan perilaku jujur sejak usia remaja akan membantu membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan, masih diperlukan upaya penguatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya integritas, pendidikan antikorupsi, dan moral karakter dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dengan tema “Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Antikorupsi dan Penguatan Moral Karakter dalam Kehidupan Sosial” dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas VII mengenai nilai-nilai integritas serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan dengan sasaran peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi edukatif dengan tema “Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Antikorupsi dan Penguatan Moral Karakter dalam Kehidupan Sosial.”

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses koordinasi bersama pihak sekolah serta persiapan materi yang akan digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Materi yang diberikan mencakup pemahaman mengenai korupsi, dampak yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi, nilai-nilai antikorupsi, serta pentingnya penguatan karakter moral dalam kehidupan bermasyarakat. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan memahami materi secara lebih mendalam selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui metode partisipatif berupa tanya jawab interaktif dan pemberian kuis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Penggunaan metode interaktif memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, hasil kuis, serta antusiasme selama mengikuti kegiatan. Metode partisipatif dan interaktif ini dinilai lebih efektif dalam mendukung penguatan karakter karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta menerapkan nilai-nilai integritas, antikorupsi, dan moral karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman materi, tetapi juga keterlibatan dan perkembangan sikap peserta selama kegiatan berlangsung.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan kepada siswa kelas VII MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dan penguatan moral karakter merupakan materi yang sangat relevan untuk diberikan pada jenjang pendidikan menengah pertama. Siswa kelas VII berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perkembangan moral, sosial, dan emosional yang cukup pesat. Pada fase ini, peserta didik mulai membangun identitas diri serta mengembangkan kemampuan untuk memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi yang diberikan sejak dini menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan kesadaran moral yang kuat. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi selama mengikuti sosialisasi serta mampu memahami berbagai nilai integritas yang disampaikan oleh pemateri. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Isroani dan Zaenullah yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap bahaya korupsi melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan integritas sejak usia sekolah. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang mendukung terciptanya generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. (Isroani, 2023)

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta didik memahami integritas hanya sebagai sikap jujur. Setelah memperoleh materi sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa integritas mencakup berbagai nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keberanian, kepedulian, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Pemahaman yang lebih luas tersebut menunjukkan adanya peningkatan wawasan peserta mengenai konsep integritas. Pendidikan antikorupsi yang diberikan sejak dini menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan kesadaran moral yang kuat. Melalui penanaman nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak usia sekolah, pendidikan antikorupsi diharapkan mampu membentuk sikap serta perilaku yang menolak segala bentuk tindakan koruptif dalam kehidupan sehari-hari.

Materi mengenai pendidikan antikorupsi memperoleh perhatian yang besar dari peserta. Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa korupsi tidak hanya berkaitan dengan penyalahgunaan jabatan atau penggelapan keuangan negara, tetapi juga dapat berawal dari perilaku sederhana yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mencontek saat ujian, berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas secara mandiri, dan mengambil hak orang lain tanpa izin merupakan contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas. Setelah mengikuti sosialisasi, peserta mampu mengidentifikasi berbagai perilaku tersebut sebagai tindakan yang harus dihindari. Temuan ini mendukung pandangan Zulaiha yang menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai perkembangan moral peserta didik dengan menanamkan nilai jujur, tanggung jawab, disiplin, adil, empati, dan menghargai orang lain. (Zulaiha, 2025)

Nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling mudah dipahami oleh siswa kelas VII. Dalam sesi diskusi dan tanya jawab, peserta mampu memberikan berbagai contoh perilaku jujur seperti tidak mencontek saat ujian, mengakui kesalahan yang dilakukan, mengembalikan barang yang ditemukan, dan tidak memanipulasi informasi kepada guru maupun orang tua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya kejujuran sebagai fondasi utama integritas. Menurut Wahyuni, pendidikan antikorupsi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran peserta didik karena kedua nilai tersebut menjadi dasar dalam mencegah munculnya perilaku koruptif pada masa depan (Wahyuni, 2023).

Selain kejujuran, peserta juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai nilai tanggung jawab. Berdasarkan hasil kuis dan sesi diskusi, peserta menjelaskan bahwa tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kesungguhan dalam mengerjakan tugas sekolah, menjaga kebersihan kelas, mematuhi tata tertib sekolah, serta melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gultom, yang menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai antikorupsi pada siswa kelas VII dapat dilakukan melalui pemberian pengetahuan, arahan moral, keteladanan, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab dan integritas (Gultom et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi juga menekankan pentingnya penguatan moral karakter dalam kehidupan sosial. Pada usia remaja awal, peserta didik mulai memperluas hubungan sosial dengan teman sebaya sehingga memerlukan pemahaman yang baik mengenai sopan santun, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya menghormati guru dan orang tua, menjaga etika dalam pergaulan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi moral karakter yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya perilaku positif dalam kehidupan sosial. Menurut Yuliani dan Muslim, pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter merupakan strategi yang efektif untuk membentuk generasi yang berintegritas karena peserta didik tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga dibimbing untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Yuliani & Muslim, 2024)

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh metode pembelajaran yang diterapkan selama proses sosialisasi. Penggunaan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, sesi tanya jawab, serta kuis mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan menarik. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan dapat meningkat secara lebih optimal. Keaktifan peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih mudah diterima oleh siswa kelas VII dibandingkan metode satu arah. Hasil ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Mardhiyana dan Soeharto yang menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah, diskusi, dan aktivitas partisipatif dalam pendidikan antikorupsi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan. (Mardhiyana & Soeharto, 2024).

Selain metode pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan antikorupsi. Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki peran strategis dalam membentuk budaya integritas melalui keteladanan guru, penerapan tata tertib yang konsisten. Menurut Angraeni, pendidikan antikorupsi merupakan aksi kolektif yang melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan,

sehingga keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan sosial dalam membangun budaya integritas yang berkelanjutan (Angraeni, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan antikorupsi dan penguatan moral karakter yang dilaksanakan kepada siswa kelas VII MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai integritas, nilai-nilai antikorupsi, serta pentingnya moral karakter dalam kehidupan sosial. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan integritas, serta menunjukkan kesadaran mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan antikorupsi yang diberikan sejak usia sekolah merupakan investasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat.

Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi



Gambar 1: Penyampaian Materi.

Adien Eka Rakhmawati et al.,
Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Antikorupsi dan Penguatan Karakter dalam
Kehidupan Sosial



Gambar 2 : Penyampaian Materi.



Gambar 3 : Sesi Tanya Jawab.



Gambar 4: Sesi Kuis.



Gambar 5: Foto bersama Bapak Ibu Guru MTsS Darul Ulum Gondangwetan.



Gambar 6: Foto bersama Siswa-siswi MTsS Darul Ulum Gondangwetan .

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi “Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Antikorupsi dan Penguatan Moral Karakter dalam Kehidupan Sosial” di MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas VII mengenai pentingnya integritas, nilai-nilai antikorupsi, serta moral karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan kuis, peserta mampu memahami serta mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan sikap menghargai sesama. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya karakter yang baik sebagai upaya pencegahan

perilaku koruptif sejak dini. Namun demikian, kegiatan ini masih berfokus pada siswa sebagai sasaran utama, sehingga penguatan kepada pihak sekolah atau mitra belum dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui dukungan sekolah, guru, dan orang tua agar nilai-nilai integritas dapat terus dibiasakan dan menjadi budaya positif dalam kehidupan peserta didik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Yuniar Mujiwati, M.Pd. Selaku dosen pengampu Mata Kuliah atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Penulis turut menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Iskandar, S.Pd.I. Selaku Kepala Sekolah MTsS Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dewan guru serta peserta didik kelas VII MTsS Darul Ulum Gondangwetan yang telah berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi positif, sehingga kegiatan sosialisasi dapat terlaksana dengan baik, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung terselenggaranya kegiatan sosialisasi ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, S. (2024). *Integritas : Jurnal Antikorupsi Pengelolaan aksi kolektif Pendidikan Antikorupsi (PAK) berdasarkan perspektif sosiologi organisasi : Usulan model institusional dalam PAK*. 10(2), 269–284.
- Bastari, K. (2024). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*. 1–9.
- Darmayani, S. (2022). *Pendidikan anti Korupsi*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Gultom, S., Ukur, J., Purba, V. L., & Purba, R. (2024). *UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI BAGI PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS VII- 1*.
- Hubi, Z. B., & Suryadi, K. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi*

Adien Eka Rakhmawati et al.,
Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Antikorupsi dan Penguatan Karakter dalam Kehidupan Sosial

- penguatan pendidikan karakter melalui program Bandung Masagi di sekolah menengah pertama*. 15, 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Isroani, F. (2023). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*. 6(2), 740–747.
- Mardhiyana, D., & Soeharto, A. (2024). *Penerapan Model Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi di SMP Al-Bayyan Pekalongan*. 5(1), 119–125.
- Nasution, Z., Angraeni, S., Zulaiha, A., & Matan, H. M. (2022). *Integritas : Jurnal Antikorupsi Survei integritas pendidikan : Sebuah usulan pengukuran integritas pada sektor pendidikan*. 8(2), 221–236.
- Novianty, M., Nirmala Sari, R., Mawarni, D., Saherianti, Permatasari, C., Rideli Lutfi, S., Syahrani, S., & Hudi, I. (2024). *Sosialisasi Literasi AntiKorupsi Di MTS Al – Muttaqin Untuk Mencegah Tindak Pidana Korupsi*. 20.
- Suriaman. (2024). *Analisis Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia : Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan*. 15, 90–97.
- Susanti, S. S. (2025). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI UNTUK MENINGKATKAN INTEGRITAS SISWA : STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN STAI Darussalam Lampung , 2 UIN Jurai Siwo Lampung , 3 UIN Maulana Malik Ibrahim*. 14(1), 58–75.
- Uttamo, Z. V., & Zainudin, M. (2023). *PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA*. 4(1), 102–110.
- Wahyuni, T. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Karakter Kedisiplinan Peserta Didik*. 3(2), 198–204.
- Yuliani, N., & Muslim, A. (2024). *Integrasi Kebijakan Pendidikan Antikorupsi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter*. 12(2), 143–155.
- Zulaiha, A. R. (2025). *Integritas : Jurnal Antikorupsi Philosophy of ontology , epistemology and axiology of anti-corruption education*. 11(1), 109–130.